

---

## STUDI EKSPLORATIF KREATIVITAS YANG DILAKUKAN GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN DIMASA PANDEMI COVID-19

---

**Haris Kurniawan<sup>1\*</sup>, Eva Susanti<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>Universitas Tamansiswa Palembang

\* Corresponding Author. Email: [hariskurniawan09@gmail.com](mailto:hariskurniawan09@gmail.com)

Received: 13 Juni 2020; Revised: 15 September 2020 ; Accepted: 30 September 2020

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggali informasi dan mengeksplorasi strategi apa saja yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran daring yang dilakukannya, yang mana pembelajaran daring merupakan satu kebijakan pemerintah Indonesia pada dunia pendidikan dalam rangka mengantisipasi pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan cara eksplorasi studi kasus menggunakan data kualitatif. Adapun responden pada penelitian ini di sebar secara sampling secara acak pada guru sekolah di kota Palembang. Yang terdiri dari 44 responden yang tersebar pada 10 kabupaten kota dalam provinsi. Dengan menggunakan data kuesioner dan wawancara yang di susun berdasarkan kajian literatur. Secara garis besar hasil penelitian ini adalah didapati bahwa 100% responden melakukan adaptasi terhadap perubahan system meskipun dengan keterbatasan kemampuan baik dari sisi guru ataupun siswa dan 50% responden belajar dengan cara berkreasi dan berinovasi memadukan media – media belajar daring sesuai pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki meskipun menyesuaikan dengan kondisi keterbatasan jaringan internet atau keterbatasan lingkungan belajar

**Kata Kunci:** Kreativitas; Guru; Pandemi Covid-19

---

### ABSTRACT

This study aims to search for and find information and discuss what strategies are undertaken by teachers in the process of encouraging learning, which courage learning is an Indonesian government policy on education in a framework supported by the Covid-19 pandemic. This research was conducted by exploring case studies using qualitative data. Respondents in this study were randomly distributed to school teachers in Palembang. Consisting of 44 respondents spread across 10 city districts in the province. By using questionnaire and interview data compiled based on literature review. 100% of respondents adapted the system of change with 50% of respondents learning by creating and innovating integrating bold learning media according to the needs and abilities they offer While adjusting to internet network limitations or learning limitations.

**Keywords:** Creativity; Teacher; Covid-19 Pandemic

---

**How to Cite:** Kurniawan, H., & Susanti, E. (2020). Studi Eksploratif Kreativitas yang dilakukan Guru pada Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 306 – 317, doi: <http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v4i2.595>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v4i2.595>

---

## I. PENDAHULUAN

Dengan masuknya wabah *Virus Covid-19* ke tanah air, yang hampir sebagian besar kota di setiap provinsi terpapar virus ini, memiliki dampak di berbagai bidang. Salah satu dampak *Virus Covid-19* yang sekarang statusnya menjadi Pandemi, adalah pada dunia



pendidikan. Berkenaan dengan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran terkait respons dunia pendidikan terhadap pandemi ini, yakni SE Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Yakni dengan menetapkan pembelajaran secara *Daring* pada setiap jenjang pendidikan sebagai bentuk adaptasi dan penanggulangan wabah *Virus Covid-19*.

Korban akibat wabah covid-19, bukan hanya pada pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) semuanya memperoleh dampak karena peserta didik “dipaksa” untuk belajar dari rumah dan pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19. Padahal tidak semua peserta didik terbiasa belajar secara *Daring*. Apalagi guru ataupun dosen masih ada yang belum mahir mengajar dengan teknologi internet atau media sosial.(Purwanto et al., 2020)

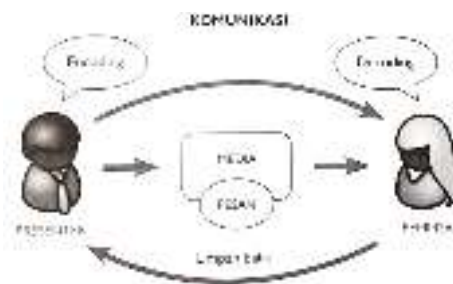
Berbagai wilayah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah sebagai upaya melindungi masyarakat dari lingkungan sekolah. Belajar di rumah diterapkan karena sekolah atau kampus merupakan sebuah tempat berkumpul dan berinteraksinya guru dan siswa yang banyak. Sehingga ini akan menjadi sarana penyebaran Covid-19. Kebijakan ini berlaku pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang prasekolah sampai pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Sesuai dengan arahan bapak menteri pendidikan dan kebudayaan yakni belajar melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran *Daring*.(Arifa, 2020)

Pembelajaran *Daring* adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.(Bilfaqih, Y. & Qomarudin, 2015)

Berkenaan dengan pembelajaran *daring* yang diselenggarakan melalui jejaring web, Menteri pendidikan dan kebudayaan menuturkan bahwa betul sekali pembelajaran *daring* di Indonesia memiliki banyak sekali kendala. Seperti : peralatan pendukung, masalah pembelian paket data, hingga jaringan yang belum merata ke pelosok negeri. Akan tetapi ini adalah resiko yang mesti kita hadapi, agar kita mampu beradaptasi, melakukan inovasi secara mandiri dalam menghadapi situasi ini. (Pratama Putra, 2020)

Kendala dalam hal alat pendukung yang masih terbatas, seperti kepemilikan laptop atau komputer atau smartphone, adalah yang menjadi permasalahan utama yang memiliki kaitan erat dengan tidak meratanya akses pembelajaran online. Temuan serupa juga terlihat pada Negara Negara maju sekalipun.

Dari riset yang dilakukan oleh tim Inovasi untuk anak Indonesia sekolah (INOVASI), untuk mengetahui implementasi kebijakan “Belajar dari Rumah”. Dilakukan survei pada sekitar 300 orang tua siswa sekolah dasar pada 18 kabupaten kota di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Utara (Kaltara), dan Jawa Timur. Hasilnya menunjukkan terdapat ketimpangan akses media pembelajaran, yang sangat tampak antara anak-anak dari keluarga ekonomi mampu dan kurang mampu. Juga ditemukan bahwa hanya sekitar 28% responden yang menyatakan anak mereka belajar dengan menggunakan media daring. (Arsendy, 2020)



**Gambar 1.** Proses Transfer informasi pembelajaran via Daring

Disinilah letak dimana seorang guru atau dosen atau tenaga pendidik dituntut untuk berinovasi atau berkeaktifitas dalam rangka menerapkan pembelajaran dari secara efisien dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi peserta didik terutama dimasa Pandemi *Covid-19* ini. Pemilihan perangkat atau platform yang tepat perlu dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan. (Priyadi, 2020)

Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi inovasi atau kreatifitas guru ataupun dosen sebagai tenaga pendidik dalam rangka melaksanakan pembelajaran berbasis daring ditengah pandemic *Covid-19* ini. Dengan harapan dapat memberikan manfaat pada perkembangan pembelajaran Daring kedepannya agar lebih baik.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus eksplorasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang

pembelajaran Daring yang dilakukan dimasa Pandemi *Covid-19* ini. Pada penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi sebuah permasalahan yang belum dipelajari dengan lebih jelas yakni, mengeksplorasi metode yang di gunakan oleh guru ataupun dosen dalam menerapkan “belajar dirumah” atau pembelajaran daring dimasa pandemi *Covid-19*. Di tengah kendala – kendala yang mereka hadapi di lapangan, Dengan menggunakan pendekatan kualitatif formal menggunakan kuesioner terstruktur, terbuka, secara sampling untuk beberapa pulau di Indonesia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Kuesioner terstruktur dan terbuka, yang disusun menggunakan kajian literature terlebih dahulu. Jumlah koresponden pada penelitian ini sebanyak 44 orang di Sumatera Selatan dengan sebaran sample 10 Kota kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan.

**Table 1.** Sebaran Data

No	Kota/ Kabupaten
1	Palembang
2	Banyuasin
3	Ogan Ilir
4	OKI
5	Lahat
6	Muara Enim
7	Musi Rawas
8	Pagaralam
9	Prabumulih
10	Musi Banyasin

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2020)

Penelitian ini merupakan studi kasus eksplorasi dengan sampel menggunakan metode purposive sampling. Didalam penelitian kualitatif, untuk mencapai tujuan penelitian tertentu metode yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Tidak ada batasan jumlah responden dalam membuat sampel purposive, yang penting informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan. Bernard,2020 dalam (Purwanto et al., 2020)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dari sampel 44 responden yang di ambil di provinsi Sumatera Selatan dengan 10 kabupaten kota Penelitian ini memberikan hasil gambaran respons guru sekolah terhadap proses pembelajaran dimasa Pandemi *Covid-19*. Dengan membuat kuesioner berdasarkan kajian – kajian permasalahan dan literature maka dihasilkanlah kuesioner selain pertanyaan biodata, dengan pertanyaan sebagai berikut :

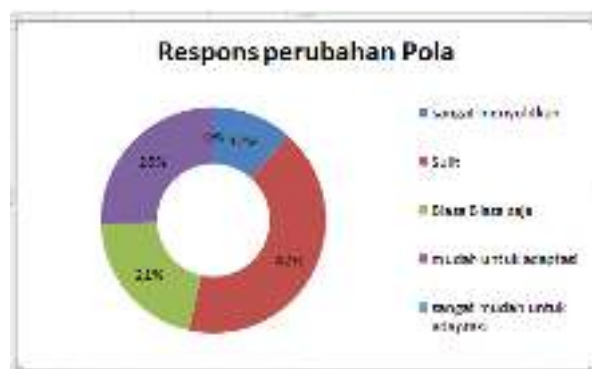
8. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran Daring. Apa yang Saudara rasakan? \*

Tandai satu oval saja.

- sangat menyulitkan
- Sulit
- Dosa Dosa saja
- mudah untuk adaptasi
- sangat mudah untuk adaptasi

Gambar 2. Pertanyaan 1

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui respon awal guru terhadap perubahan pola mengajar dari offline menjadi online.

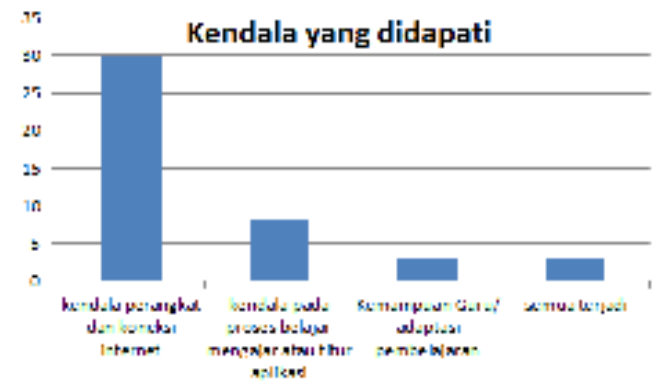


Gambar 3. Respon Perubahan Pola

Pertanyaan selanjutnya adalah

9. Kendala apakah yang Anda temui pada pembelajaran daring?

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui kasus – kasus yang didapati di lapangan, jika ada. Dari hasil jawaban yang di dapat dari responden,



Gambar 4. Kendala yang didapati

Seberapa siap Siswa sebagai Peserta Didik mengikuti pembelajaran Daring ini? \*

Tandai satu oval saja:

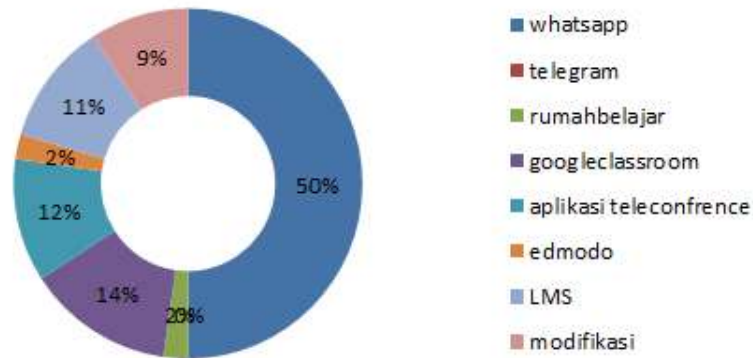
- Sangat Siap
- Siap
- Perlu bimbingan
- Tidak siap
- Sangat Tidak Siap



Gambar 5. Kesiapan Siswa belajar Daring

Pertanyaan penyambung dari kesiapan siswa belajar adalah strategi apa yang dilakukan guru

### Platform yang dipakai



Gambar 6. Platform yang digunakan

## B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian studi eksploratif yang dilakukan oleh Purwanto yang menunjukkan bahwa tidak semua guru mahir menggunakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Yang manakemampuan tersebut sangat di butuhkan sekali dalam proses pembelajaran daring. (Purwanto et al., 2020)

Begitu juga dengan riset yang dilakukan oleh tim INOVASI(Arsendy, 2020) yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses pembelajaran daring, utamanya dalam kesiapan fasilitas guru ataupun siswa. Sehingga berdasarkan temuan – temuan ini, maka peneliti ingin melakukan studi eksplorasi di Sumsel. Ditujukan untuk melihat kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru dalam beradaptasi dengan kondisi – kondisi yang ada. Dengan cara mengambil kuesioner responden di beberapa titik sample perwakilan. Kemudian mengkaji lebih lanjut dengan melakukan wawancara tambahan kepada responden tertentu.

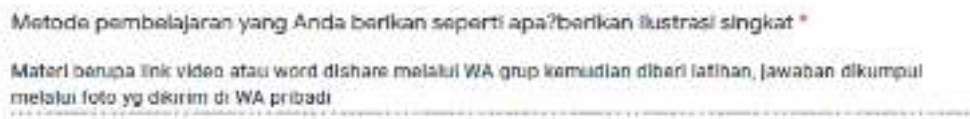
Dengan langkah detail yang kamu lakukan yakni di awal pertanyaan kuesioner, responden ditanyakan perihal kesiapan mereka terhadap perubahan yang terjadi, yang dapat dikatakan secara tiba – tiba karena Pandemi *Covid-19* yang menyerang negara kita. Di dapati bahwa kebanyakan dari mereka sekita 42% responden merasakan kesulitan dalam menghadapi pola belajar secara Daring. Tidak berhenti disini, responden diberi pertanyaan lanjutan, untuk mengetahui tentang apa yang membuat mereka

merasakan kesulitan dengan perubahan pola belajar ini. Pola belajar yang tadinya dengan tatap muka di dalam kelas berinteraksi secara langsung, kemudian berubah menjadi pola belajar menjadi tidak tatap muka atau melalui jaringan internet atau secara online, pembelajaran jarak jauh. Yang sebetulnya jika kita rujuk kata pembelajaran jarak jauh bukanlah hal yang asing untuk kita. Hanya saja tidak selalu digunakan.

Pada pertanyaan kendala yang mereka alami, di dapati bahwa 30 responden dari 44 responden mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam hal ketersediaan perangkat atau jaringan internet. Benar sekali tidak semua siswa pada sekolah tertentu memiliki perangkat komputer atau pun internet. Lalu menyikapi keadaan ini, apa yang kemudian dilakukan oleh guru menjadi fokus utama atau sorotan bagi peneliti untuk melihat inovasi atau kreativitas guru dalam mengajar dimasa pandemi ini.

Hasil yang peneliti dapati menunjukkan bahwa responden yang mengatakan kesulitan dalam hal ketersediaan perangkat atau jaringan internet sebagian besar dari mereka berinovasi dan beradaptasi dengan keadaan dengan menggunakan platform yang ringan yang bisa dimiliki setiap siswa yang memiliki perangkat dan menerapkan pembelajaran diskusi, agar siswa yang memiliki perangkat dan bertetangga atau rumahnya bedekatan dengan siswa yang tidak memiliki perangkat dapat berdiskusi belajar bersama atau saling bertukar informasi.

Platform yang kebanyakan dipakai atau mereka modifikasi dengan platform aplikasi lainnya adalah whatsapp. Ada 50% responden yang menggunakan whatsapp sebagai platform aplikasi tunggal yang mereka gunakan. Berikut ini penggalan teknik mengajar guru menggunakan whatsapp, beliau adalah guru di sekolah menengah di daerah pemulutan barat Ogan Ilir Sumatera selatan



**Gambar 7.inovasi guru 1**

Gambar 8 merupakan jawaban dari responden yang merupakan guru sekolah menengah pada kabupaten OKI



Metode pembelajaran yang Anda berikan seperti apa?berikan ilustrasi singkat \*

Saya membagikan video pembelajaran via whatsapp, ada diskusi materi juga melalui whatsapp, lalu untuk tes saya menggunakan google form.

**Gambar 8.** Inovasi Guru2

Data yang peneliti dapatkan hanya ada 27 % responden yang menggunakan hanya platform whatsapp berasal dari ibukota provinsi, sisanya 73% berasal dari kabupaten yang daerahnya agak dalam. 27 % ini juga merupakan sekolah di ibukota yang berada pada kecamatan yang sebagian besar penduduknya merupakan penduduk dengan ekonomi menengah kebawah. Meskipun begitu terlihat bahwa dengan inovasi atau kreasi yang di lakukan guru dalam beradaptasi dengan keadaan, pembelajaran masih tetap dapat berlangsung meskipun terdapat kekurangan di dalamnya.

Jika tadi 50% responden menggunakan hanya whatsapp saja, sisanya 50% responden ternyata mampu berinovasi dan berkreasi secara maksimal sesuai dengan keadaan yang ada serta kemampuan yang mereka miliki. ini menunjukkan variasi yang guru lakukan ditengah keterbatasan sangatlah banyak. Lalu bagaimana dengan masalah yang terjadi pada 30 responden atau sekitar 68% dari jumlah responden tentang kendala jaringan internet. Untuk kendala ini peneliti juga menyisipkan pertanyaan kepada responden perihal usaha pemerintah pusat dan daerah dalam mempersiapkan solusi untuk masalah ini. Pertanyaannya kurang lebih seperti berikut

Tahukah Anda tentang program pendukung pembelajaran dari pemerintah, seperti kuota internet Rp.0 dan platform pembelajaran dari Kemdikbud (seperti rumahbelajar) ? \*

Sudah Mengetahui

Bisa mengetahui

belum mengetahui

tidak mengetahui

**Gambar 9.** Respon terhadap kebijakan



**Gambar 10.** Hasil Kuesioner kebijakan pemerintah

Mengingat kembali bahwa ada kebijakan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan yang bekerjasama dengan beberapa provider. Yakni dengan adanya program bantuan kuota internet gratis untuk penggunaan beberapa moda platform pembelajaran. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperluas kerja sama dengan operator seluler. Sebagai upaya untuk memberikan kemudahan pembelajaran daring di tengah coronavirus disease (covid-19). (Pratama Putra, 2020) Khususnya platform yang kementerian pendidikan dan kebudayaan luncurkan sendiri yakni <https://belajar.kemdikbud.go.id/>. bahkan untuk platform pembelajaran lainnya beberapa provider memberikan promo kemudahan khusus untuk proses belajar mengajar.

Lalu mengapa terjadi ketimpangan antara hasil kuesioner tentang kebijakan pemerintah dengan, kendala yang ditemui. Pada hasil kuesioner kebijakan pemerintah di dapati bahwa 62% responden mengetahui adanya program ini. Tetapi 68% terkendala pada perangkat dan terutama jaringan internet. Untuk menjawab hal ini, peneliti melakukan wawancara ke beberapa sample guru yang di dapati memiliki kendala ini, hasilnya sungguh mengejutkan, di dapati bahwa mereka tahu bahwa ada kebijakan ini tapi tidak tahu cara mendapatkan fasilitas ini, ada juga yang tahu ada program ini tapi tidak percaya.

Berikut sample kutipan wawancara :

P : *“Tahukah Anda tentang program pendukung pembelajaran dari pemerintah, seperti kuota internet Rp.0 dan platform pembelajaran dari Kemdikbud (seperti rumah belajar) ?”*

Q<sub>1</sub> : *“Sudah Mengetahui”*

P : *“Seberapa Bermanfaat dan terpakai program tersebut untuk anda dalam pembelajaran daring?”*

Q<sub>1</sub> : *“Saya tidak memakai itu sama sekali, karena tidak tahu cara mendapatkannya, Ribet pak”*

P : *“Lalu apa yang ibu pakai, dalam pembelajaran daring?”*

Q<sub>1</sub> : *“wa pak, terus kadang – kadang di modifikasi dengan google classroom”*

Bahkan khusus Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Provinsi telah mengeluarkan produk pendidikan yang juga bisa membantu guru dalam proses pembelajaran secara daring dimasa Pandemi *Covid-19* ini. Yakni <https://sumselcerdas.web.app/#/welcome>. Bahkan telah ada di playstore. Di dapati hanya 2 responden yang mengetahui dan menggunakan platform ini.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Dari hasil yang di dapat bahwa dari 44 responden yang ada pada provinsi sumatera selatan yang menjadi sample dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa 100% responden mampu mengadaptasi diri mereka dengan melakukan penyesuaian diri dalam perubahan pola pembelajaran berdasarkan kondisi siswa atau lingkungan belajar meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki. 50% dari mereka bahkan memodifikasi pembelajaran daring mereka dengan menggunakan beberapa media. Inovasi yang mereka lakukan antara lain mulai dari : (1) Menggunakan youtube; (2) Memadukan platform teleconference dengan media sosial lainnya; (3) Menggunakan LMS dan tes online; (4) Menggunakan aplikasi yang diluncurkan kemdikbud atau Pemerintah setempat.

Mereka mampu mengeksplorasi kemampuan mereka, dengan berkreasi dan berinovasi menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki, menggunakan fasilitas yang mereka miliki semaksimal mungkin, meski respon yang didapati pada mereka hampir sebagian merasa kesulitan.

##### **B. Saran**

Dari hasil yang d dapatkan peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk memaksimalkan kebijakannya yang sangat baik, dengan cara mensosialisasikan secara intensif kepada guru – guru di daerah yang jauh dari kota. Karena sebagian dari guru di daerah tidak mengetahui cara memanfaatkan apa yang menjadikan kebijakan. Peneliti juga menyarankan kepada guru – guru khususnya di sumatera selatan untuk selalu mengupgrade kemampuan dan ilmu pengetahuannya khususnya pengetahuan tentang teknologi dan metode pembelajaran yang terbaru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- Arsendy. (2020). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. <https://Theconversation.Com/>.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Deepublish.
- Pratama Putra, I. (2020). *Nadiem: Mengukur Efektivitas Belajar Daring Butuh Waktu*. <https://Www.Medcom.Id/>.
- Pribadi, B. A. (2020). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran (Pertama)*. Kencana.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.